

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga yang harmonis merupakan impian bagi setiap orang. Ketika seseorang ingin menikah, keinginan membentuk keluarga harmonis sudah mulai tumbuh. Dalam menciptakan keluarga harmonis, maka harus mengenali dan memahami peran serta fungsi didalam keluarga. Sebuah keluarga juga harus didasari oleh rasa kasih sayang dan penuh cinta agar terwujudnya rumah tangga yang harmonis. Suami istri mempunyai peran besar dalam mewujudkan keharmonisan. Apabila peran dan fungsi suami maupun istri terlaksana dengan baik atau tidak baik, maka akan berpengaruh terhadap keharmonisan di dalam keluarga.¹

Keluarga harmonis itu sendiri ditandai dengan setiap anggota keluarga yang merasa bahagia dan berkurangnya konflik di dalamnya serta menerima seluruh keadaan yang meliputi aspek mental, fisik dan sosial dan juga berkembang secara intim, rasional dan bervariasi. Sehingga kata harmonis ini tidak hanya merujuk pada keluarga yang tidak pernah mengalami konflik sekecil apapun, melainkan bagaimana setiap anggota keluarga mampu untuk bekerjasama dalam mencegah maupun mencari jalan keluar atas konflik yang sedang terjadi di dalam perkembangan hubungan tersebut. Ketidakmampuan anggota keluarga

¹Sari Kuntari, Menciptakan Keluarga Bahagia (Kajian Tentang Peran dan Fungsi Keluarga), *Jurnal Media Info*, Vol 34. No.1, Maret 2010, 6.

dalam menangani konflik akan berujung pada dampak-dampak negatif bagi keluarga.²

Ketegangan maupun konflik keluarga merupakan hal yang wajar dalam sebuah rumah tangga. Tidak ada rumah tangga yang berjalan tanpa adanya konflik. Sebab terbentuknya sebuah keluarga dimulai dari sepasang orang yang memiliki latarbelakang dan karakter yang berbeda kemudian disatukan dalam sebuah hubungan suami istri.³Salah satu cerminan dari keluarga semacam ini seperti konflik yang terjadi di Desa Branta Pesisir yaitu pada pasangan suami istri yang berbeda keyakinan dalam memilih Organisasi Masyarakat (ORMAS).

Masyarakat Desa Branta Pesisir merupakan masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai kehidupan tradisional. Seiring perubahan zaman, mulailah masuk pengaruh modern kehidupan perkotaan sebagai masyarakat pendatang. Mulai bermunculan aliran-aliran agama yang terbentuk dalam Organisasi Masyarakat (ORMAS) yang mendoktrin dan saling membenarkan ajarannya satu sama lain, seperti NU (Nahdlatul Ulama), Muhammadiyah dan Persis (Persatuan Islam). Organisasi tersebut sudah mempengaruhi pemikiran masyarakat Desa Branta Pesisir, menjadikannya acuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari khususnya dalam hal peribadatan sehingga menimbulkan perselisihan antar kelompok dianggap musuh jika berbeda paham. Sering terjadi perdebatan tidak sehat, saling menyalahkan, bahkan merasa paling kuat dan tidak pernah

²Fathimatuz Zahroh, "Hubungan Interpersonal pada Keluarga Campuran Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama" *Journal Communication*, Vol. 4, No 02, (2022), 263

³BA Simanjuntak, *Harmonious Family: Upaya Membangun Keluarga Harmonis*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), 100.

sepakat baik kepentingan sosial maupun pribadi, sehingga saling menjatuhkan menjadi kebiasaan antar kelompok.

Ketiga Ormas tersebut memiliki pandangan yang berbeda tentang praktik-praktik keagamaan. Faktor mendasar yang melatarbelakangi perbedaan ini adalah sumber rujukan pengambilan hukum Islam. Pada praktiknya NU cenderung lebih tradisional. Dalam aktivitasnya ormas ini lebih banyak mengkolaborasikan budaya-budaya masyarakat dengan ajaran Islam. Sedangkan Muhammadiyah merupakan Ormas yang mengambil sumber ajaran agama Islam secara murni. Dan Persis tidak jauh berbeda dengan Muhammadiyah.⁴

Pada perbedaan tersebut sama halnya dengan fakta yang terjadi di Desa Branta Pesisiryaitu terdapat beberapa pasangan yang dipertemukan dalam keluarga yang berbeda, maksud berbeda disini yaitu berbeda pilihan dalam organisasi masyarakat. Dan dari pernikahan tersebut timbul beberapa dampak masalah yang terjadi antara lain: *Pertama*, ibadah dan tradisi, di Desa Branta Pesisir terdapat 3 masjid yang berbeda yaitu masjid Al-amien untuk masyarakat NU, masjid Al-Furqan untuk masyarakat Muhammadiyah dan masjid At-Taqwa untuk masyarakat Persis. Sehingga dalam hal ini, pasangan beda ormas beribadah di masjid yang berbeda sesuai alirannya dan ketika melakukan kebiasaan atau ciri khas dari ormas tertentu, pasangan tersebut selalu bertentangan.

Kedua, pendidikan anak, di Desa Branta Pesisir tidak hanya masjid yang berbeda tetapi juga madrasah atau sekolah keislaman yang berbeda ajaran yaitu madrasah Al-Amien lebih condong pada ajaran NU, sedangkan madrasah Al-

⁴Septiawan Santana K, dkk, "Komunikasi Subkultur Religius NU, Muhammadiyah, Persis, dan SI di Kalangan Pengajar Unisba", *MediaTor*, Vol. 10 (2), (Desember 2017).

Falah lebih condong pada ajaran muhammadiyah dan persis. Sehingga hal ini menjadi perdebatan pada pasangan suami istri beda ormas karena mereka ingin memberi pendidikan kepada anak-anaknya sesuai dengan ajaran yang diyakini masing-masing suami maupun istri.

Ketiga, singgungan keluarga, ketika sebuah keluarga menggelar sebuah acara atau tradisi dari ormas tertentu tentunya setiap anggota keluarga ikut serta dalam tradisi tersebut. Tetapi pada pasangan beda ormas, suami atau istri yang sangat memegang teguh terhadap ajaran ormas yang diyakininya, tentu tidak akan mau mengikuti tradisi yang dilakukan oleh ormas lain. Sehingga hal ini menjadi penyebab kerenggangan dalam sebuah keluarga, bahkan singgungan orang-orang sekitar seperti mertua, dan sanak keluarga lain pada menantunya yang tidak mau mengikuti tradisi yang diyakininya. Perbedaan pandangan ini sehingga menjadi bahan perbincangan masyarakat sekitar, seperti keluarga, tetangga bahkan masyarakat Branta Pesisir pada umumnya.

Keempat, pilihan politik, selain fanatiknya terhadap ormas, masyarakat Desa Branta Pesisir juga fanatik terhadap pilihan politik seperti politik yang ada di tingkat Desa, terkadang yang dipilih oleh masyarakat adalah yang satu ormas. Karena sebaik apapun atau sebagus apapun calon dari pemimpin Desa tersebut apabila tidak sama terkait penganut ormas, maka hal itu tidak akan dipilih sebaliknya pun seperti itu. Selain konflik di ranah sosial, konflik politik ini sering kali terjadi didalam sebuah keluarga, keharmonisan dalam keluarga yang menjadi korban dari perbedaan paham tersebut, terutama pada pasangan beda ormas, hal ini

menjadi pemicu ketidakharmonisan dalam sebuah keluarga. Pasalnya pasangan tersebut sering bertengkar karena beda pilihan dalam politik.

Permasalahan tersebut bisa mengganggu mental maupun fisik orang yang mengalaminya. Dalam menjalani kehidupan berpasangan, kesehatan mental maupun fisik sangat penting untuk tercapainya suasana yang harmonis antar anggota keluarga, terlebih dalam sebuah keluarga yang dibangun dalam perbedaan pandangan. Kesehatan mental mempengaruhi seseorang dalam cara berpikir, merasakan, bertindak, serta menentukan cara menangani stres, ketika berhubungan dengan orang lain dan dalam membuat keputusan. Seseorang yang bermental sehat akan lebih maksimal dalam menghadapi tantangan hidup. Sebaliknya, jika seseorang kesehatan mentalnya terganggu akan mengalami gangguan suasana hati, kemampuan berpikir, serta kendali emosi yang bisa mengarah pada perilaku buruk.⁵

Untuk mengantarkan menuju keluarga harmonis, pengetahuan tentang psikologi keluarga sangat diperlukan bagi suami istri juga anggota keluarga sebagai bekal untuk memahami, memprediksi dan mengendalikan tingkah laku bagi anggota keluarga agar terjaga hubungan-hubungan harmonis yang menjadi harapan bagi setiap keluarga. Psikologi keluarga juga bermanfaat untuk menghadapi berbagai problem keluarga yang memungkinkan akan muncul, sehingga masing-masing keluarga mudah untuk menerima sebagai bagian dari dinamika kehidupan keluarga yang memerlukan solusi bersama. Psikologi keluarga memberikan kemudahan membangun relasi setiap anggota keluarga,

⁵Diana Vidya F, *Kesehatan Mental*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017), 114

memahami karakteristik masing-masing. Menghargai pengalaman dan kecenderungan yang berbeda karena setiap individu memiliki orientasi hidup yang beragam. Terutama dalam hal menciptakan suasana kehidupan keluarga yang egaliter atas dasar perbedaan jenis kelamin yang tidak akan dapat terwujud tanpa menyeliminya dari aspek-aspek psikologisnya.⁶

Psikologis diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.⁷ Begitu juga dalam psikologi keluarga dijelaskan bahwa keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Keluarga juga menjadi sumber kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi.⁸

Berdasarkan hal tersebut, dari jumlah penduduk di Desa Branta Pesisir yaitu laki-laki berjumlah 2.904 orang dan perempuan berjumlah 2.932 orang,⁹ penulis menemukan 8 pasangan suami istri yang menikah beda ormas, diantaranya yang dialami oleh pasangan Affan (Persis) dan Rumanah (NU), Fajar (MD) dan Fitriyah (NU), Silfi (NU) dan Miftah (MD), Arifah (persis) dan Rahmat (NU), Suadi (NU) dan Hisnun (Persis), Furqon (Persis) dan Hazzah (NU), Faisal (NU) dan Qonita (MD), Tirmidi (NU) dan Eka (MD).

⁶Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008)

⁷Ulfiyah, *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga, Cet 1*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 3.

⁸Sri Lestari, *Psikologi keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Prenadamedia, 2012), 22.

⁹Profil Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

Dengan melihat permasalahan yang telah dijelaskan, pasangan tersebut memiliki banyak sekali perbedaan mulai dari praktek ibadah maupun tradisi yang berbeda dari ketiga organisasi tersebut. Melihat kondisi ini timbullah pertanyaan bagaimana cara mereka mempertahankan perbedaan tersebut dan mampukah mereka bertahan dengan banyaknya perbedaan. Berdasarkan konsep psikologi keluarga yaitu bertujuan untuk keberfungsian dalam keluarga dengan baik sehingga terwujudlah keluarga yang harmonis sesuai dengan apa yang diharapkan setiap pasangan. Sehingga dari apa yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis memiliki keingintahuan terhadap masalah-masalah yang terjadi pada pasangan beda ormas dan bagaimana upaya menciptakan keharmonisan dalam keluarga walaupun mereka mempunyai perbedaan prinsip atau paham yang mendasar dalam kehidupan sehari-hari.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang masalah diatas, penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja problem yang dihadapi pasangan suami istri pada perkawinan beda organisasi masyarakat di Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan ?
2. Bagaimana upaya pasangan suami istri beda organisasi masyarakat di Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan dalam mempertahankan keharmonisan di dalam keluarga perspektif psikologi keluarga ?

C. Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan yang ingin diketahui penulis diantaranya:

1. Untuk mengetahui apa saja problem kehidupan yang dihadapi oleh pasangan suami istri pada perkawinan beda organisasi masyarakat di Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui upaya pasangan suami istri beda organisasi masyarakat dalam mempertahankan keharmonisan di dalam keluarga perspektif psikologi keluarga.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Teoritis
 - a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan wacana keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan harmonisasi pasangan suami istri beda organisasi masyarakat perspektif psikologi keluarga (studi kasus di desa branta pesisir kecamatan tlanakan kabupaten pamekasan)

- b. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan serta mengetahui bagaimana realitas kehidupan pasangan suami istri beda organisasi masyarakat.

2. Praktis

Sebagai referensi atau acuan penelitian selanjutnya dan bahan pertimbangan sekaligus tambahan bagi siapa saja yang membutuhkan khususnya tentang harmonisasi pasangan suami istri beda organisasi masyarakat.

E. Definisi Istilah

Beberapa istilah dalam penelitian ini perlu untuk didefinisikan secara jelas dan spesifik agar lebih mudah dipahami dan menghindari penafsiran yang berbeda, maka terdapat beberapa definisi operasional sebagai berikut:

1. Harmonisasi pasangan suami istri

Harmonisasi merupakan proses atau upaya untuk menyeimbangkan, mensterilkan atau menyesuaikan sesuatu yang dianggap tidak atau kurang sesuai atau tidak serasi, sehingga menghasilkan sesuatu yang baik atau harmonis. Harmonisasi pasangan suami istri atau harmonisasi dalam keluarga yaitu bagaimana upaya pasangan suami istri yang berbeda atau tidak serasi menyeimbangkan keharmonisan dalam keluarga.

2. Organisasi masyarakat

Kelompok sosial yang dibentuk oleh masyarakat sebagai sarana kontribusi masyarakat dalam suatu agama hingga menjadi satu kesatuan yang mempunyai tujuan yang sama. Terkait hal ini penulis mengaitkan 3 organisasi yaitu Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan Persis.

3. Psikologi keluarga

Penelitian ini menggunakan perspektif psikologi keluarga yaitu bagaimana kondisi psikologis atau mental pasangan suami istri yang mengalami

perbedaan prinsip dalam keluarga. Dan sejauh mana ilmu psikologi menanggapi masalah perbedaan prinsip tersebut.

